

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Anak Usia Dini**

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulus terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada dari orang tua (gen) dan ada faktor dari lingkungan seperti asupan gizi yang diterima, faktor psikologis. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak – anak usia pra sekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak.

Masa ini adalah masa yang paling penting untuk sepanjang hidupnya, sebab masa yang paling baik dalam pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Bentuk program pendidikan anak usia dini meliputi: pendidikan keluarga, bina keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak (Sudarna, 2014). Pembelajaran anak usia dini harus menarik, dengan mengedepankan konsep bermain secara menyenangkan dan bermakna (Lestaningrum, 2017).

##### **2. Kesulitan Belajar**

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan dalam belajar, istilah kesulitan belajar (learning disability) diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu. menurut (Lloyd, J.W., 1985) mendefinisikan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu

atau lebih proses psikologi yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah, ketidak mampuan dalam belajar, tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan faktor lain diluar intelligensi.

Gangguan belajar dapat meliputi ketidak mampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik.

Perbedaan individual anak didik memang merupakan faktor yang akan menentukan proses belajar. Berbeda dengan cacat fisik kesulitan belajar tidak bisa terlihat dengan jelas maka disebut dengan "*hidden handicap*". Terkadang kesulitan belajar ini tidak disadari oleh orang tua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak *underachiever*, pemalas, atau aneh. Anak – anak ini mungkin mengalami perasaan frustrasi, marah, depresi, cemas, dan merasa tidak diperlukan (Joan M, 2000).

Menurut Hammil (1981) dalam jurnal ilmiah karya (Suryani, 2010) kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap – cakap, membaca, menulis, menalar dan berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan instrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial dan emosional serta pengaruh lingkungan misal perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai.

Disetiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak yang berkesulitan dalam belajar. Setiap kesulitan belajar anak didik yang satu dapat teratasi namun adakalanya akan muncul kasus kesulitan belajar yang lain. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh rendahnya

tingkat inteligensi anak, ternyata pendapat itu salah, karena kenyataannya banyak anak yang inteligensinya tinggi justru hasil belajarnya rendah begitupun sebaliknya (Djamarah, 2022).

### **3. Konsentrasi Belajar**

Konsentrasi menurut Sugiyanto adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampaikan hal – hal lain yang tidak dibutuhkan (Aryati, 2010). Menurut Prastiti dan Yuwono, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam jangka waktu lama (Febriani Syafdaningsih, 2019). Konsentrasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terganggu oleh stimulus dari luar maupun dari dalam individu. Pendapat lain menegaskan bahwa konsentrasi belajar adalah fokus perhatian dan kesadaran penuh dari siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari (Erwiza, 2019).

Super dan Crities dalam (Latifah, 2014) menyebutkan ciri – ciri siswa yang mengalami konsentrasi belajar yang baik adalah sebagai berikut: 1) memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan guru, 2) dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan, 3) selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru, 4) menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru, dan 5) kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran.

Konsentrasi belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Kosentrasi penuh pada anak membuat anak dapat menangkap hal – hal yang penting dari pembelajaran yang disampaikan guru. Anak dapat menguasai materi pembelajaran, bagi anak yang terbiasa untuk berkonsentrasi maka anak dapat belajar dengan sebaik – baiknya. (Slameto, 2010) menyatakan bahwa “kemampuan berkonsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal yang tidak berhubungan”, artinya hanya memikirkan satu hal saja.

Sulitnya anak berkonsentrasi dalam belajar salah satunya disebabkan oleh pengajaran guru yang tidak menarik dan membosankan (Latifah, 2014). Kecenderungan anak-anak tidak bisa duduk diam saat pembelajaran, namun anak-anak pada masa pra-sekolah diajarkan untuk terbiasa tertib dan berkonsentrasi serta tidak membuat gaduh saat pembelajaran di kelas. Konsentrasi sangat dibutuhkan oleh siswa karena dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Petersen (2010), menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa sebegini besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan anak untuk berkonsentrasi. Jika seorang siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, maka ia tidak menikmati proses belajar yang dilakukannya (Erwiza, 2019).

#### **4. Metode Bercerita**

Metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Penerapan metode bercerita pada anak usia dini dapat diberikan secara lisan dan juga dengan bantuan media yang mendukung visualisasi karakter dalam cerita. Bercerita merupakan upaya improvisasi kata (prosa atau puisi), gambar dan suara agar lebih semarak (Hardy, P, 2011).

Metode bercerita sangat penting dilakukan dalam menopang pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena dengan metode bercerita guru dapat membentuk pribadi dan moral anak. Manyalurkan kebutuhan imajinasi atau fantasi kepada anak, memacu kemampuan verbal anak, marangsang minat membaca dan menulis anak serta membuka cakrawala pengetahuan baru kepada anak, sedangkan (Rusydie, 2012), terkait peningkatan konsentrasi anak adalah “bercerita selain dapat mengasah kecerdasan imajinasi dan intuisi anak, cerita juga dapat digunakan untuk memperbaiki konsentrasi dan daya ingat anak”. Cerita yang lucu dan menarik dapat dihafalkan oleh anak dengan mudah, sebab cerita dapat memunculkan kesan tersendiri bagi anak sehingga akan selalu diingat.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki banyak manfaat bagi orang tua maupun guru, karena metode ini dapat mengasah kecerdasan imajinasi seorang anak dan dapat digunakan unuk memperbaiki konsentrasi dan daya ingat anak.

### **5. Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar**

Bercerita atau mendongeng dapat dilakukan dengan cara penyampain lisan saja ataupun juga dapat menggunakan media pendukung yakni salah satunya menggunakan buku cerita bergambar agar cerita lebih menarik (Angelis, 2003). Buku cerita bergambar adalah buku yang berisi cerita yang dilengkapi gambar ilustrasi tersebut, biasanya cerita yang terkandung dalam buku cerita bergambar adalah cerita yang mengajarkan anak akan suatu hal misalnya, harus patuh kepada orang tua, gosok gigi sebelum tidur, dan lain sebagainya.

Buku cerita bergambar juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif kepada anak. Gambar pada buku cerita bergambar ini bertujuan untuk memberikan imajinasi atau gambaran visual kepada anak. Hal tersebut dimaksud anak akan lebih cepat menyerap dan memahami cerita yang terkandung dalam buku, hal ini disebabkan anak usia dini masih dalam taap imajinasi, berfantasi, dan bermain. Gambaran ilustrasi tersebut mengarahkan anak membuat imajinasi yang sesuai dengan gambar.

### **6. Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan**

Metode bercerita dapat dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dengan memanfaatkan alat peraga maupun tidak menggunakannya. Jika guru menggunakan alat peraga bisa memilih berbagai cara salah satunya dengan boneka tangan. Bercerita menggunakan boneka tangan menjadi sangat menarik bagi anak dikarenakan dapat memusatkan perhatiannya sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

(Prihanjani, 2016) mengungkapkan bahwa boneka tangan adalah sekian dari banyak media yang bisa dimanfaatkan pendidik dalam rangka menunjang aktivitas

pembelajaran di kelas, dengan memanfaatkan media ini diharapkan pesan yang akan ditujukan kepada anak lebih mudah dicerna, diterima dan diserap dengan baik. Media ini juga akan bisa berguna untuk merangsang anak supaya terfokus dengan semua aktivitas pengajaran yang akan diberikan kedepannya.

Metode bercerita dengan boneka tangan ialah kegiatan bercerita dengan bantuan boneka yang mana boneka tersebut digerakkan melalui jari - jari tangan sesuai dengan jalan cerita. Media boneka tergolong media dengan jenis tiga dimensi, yang mana media ini akan bisa memudahkan guru dalam menyampaikan cerita sehingga anak - anak akan lebih tertarik dalam mendengarkan dan memperhatikan isi cerita sehingga informasi atau pesan yang terkandung dalam cerita dapat diterima baik oleh anak.

## **B. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dalam PTK terdapat banyak pendapat dari beberapa ahli, salah satu yang peneliti ambil adalah PTK model Kemmis dan Mc Taggart yang berpendapat bahwa alur dari penelitian harus melalui empat tahap yakni rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun penjelasan terkait empat tahap tersebut antara lain :

### 1) Rencana (*planning*)

Merupakan rancangan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap sebagai usulan solusi permasalahan. Rencana ini dibuat setelah melakukan analisis permasalahan dan menemukan penyebab atau akar masalah.

### 2) Tindakan (*action*)

Merupakan apa yang dilakukan oleh guru (peneliti) sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan merupakan implementasi dari rencana yang disusun.

### 3) Observasi (*observation*)

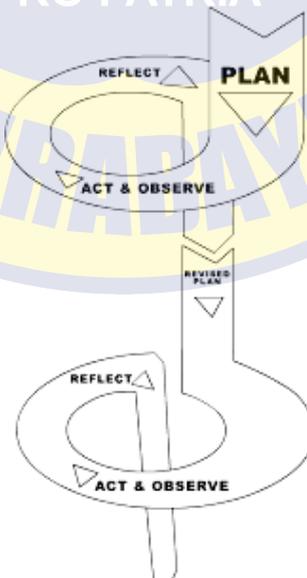
Merupakan kegiatan pengamatan atas tindakan yang dilaksanakan atau dikenalkan terhadap siswa. Pada umumnya observasi dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

### 4) Refleksi (*reflection*)

Merupakan kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan proses yang dilakukan dalam kaitannya dengan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru (peneliti) dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan analisis permasalahan sebelum melakukan tindakan,. Tahap yang diperkenalkan oleh Kemmis dan Mc Teggrat lebih dapat diterima karena mencakup kegiatan refleksi.

Berikut adalah gambar siklus PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis dan Mc Taggrat :



Gambar 2.1 Siklus PTK Model Stephen Kemmis dan Mc Taggrat

Langkah rinci yang yang umumnya dilakukan oleh guru mulai dari membuat perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan refleksi adalah sebagai berikut :

- a) Memantapkan tujuan dan memilih topik
- b) Identifikasi permasalahan kelas dan pengumpulan data awal
- c) Menganalisis faktor penyebab permasalahan
- d) Mempelajari teori pendukung dan penelitian yang relevan
- e) Merumuskan permasalahan penelitian
- f) Menetapkan hipotesis tindakan yakni hal apa yang diharapkan terjadi jika suatu tindakan dilakukan
- g) Mengembangkan rencana tindakan penelitian
- h) Melaksanakan tindakan perbaikan
- i) Mengumpulkan dan menganalisis data
- j) Melakukan refleksi
- k) Membuat revisi perencanaan berdasarkan refleksi
- l) Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana yang telah direvisi.

Sumber Kajian PTK : (Awiria, 2019)